

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *Rahmatan lil Alamin*, agama yang didalamnya penuh rasa kasih sayang dan rahmat untuk umatnya, kehadirannya mampu diterima oleh masyarakat dengan baik, tanpa harus mengubah kebiasaannya dan bisa mewujudkan kedamaian bagi manusia maupun alam semesta, agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk terus memperbaiki hubungannya dengan siapapun baik secara vertical atau horizontal. Hubungan secara vertical adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sedangkan yang di maksud dengan hubungan secara horizontal adalah hubungan antara sesama makhluk yang ada di alam semesta, maka hal ini merupakan perbuatan yang baik dan harus tetap dijaga oleh umat muslim agar dapat mengetahui hakikat dari agama Islam.

Menjalin hubungan yang baik antara hamba dengan Tuhannya harus dijalankan secara khusyu, adapun salah satu bentuk perbuatannya yaitu dengan cara bershalawat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya, dengan adanya ciptaan yang paling mulia menjadi perantara atas limpahan anugerah Allah SWT. Hingga saat ini keberadaan shalawat telah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta dijadikan sebagai perintah bagi umat muslim agar terus mengingat Tuhannya dan juga utusannya. Membacakan shalawat itu hukumnya menjadi wajib, karena termasuk ke dalam salah satu bacaan shalat yakni pada gerakan tasyahud awal dan akhir, serta ketika saat melakukan doa harus diawali dengan shalawat untuk membukakan pintu keberkahan.

Dengan berkembangnya zaman, sholawat tidak hanya dijadikan sebagai ritual ibadah saja seperti shalat, khutbah jum'at dan ketika berdo'a, melainkan praktik shalawat lebih dihidupkan lagi melalui berbagai bentuk kegiatan salah satunya pada saat melakukan acara maulid Nabi Muhammad SAW, pembacaan

shalawat setiap malam jum'at dan kegiatan Islam lainnya. Shalawat menjadi suatu perintah dalam Islam yang dilakukan juga oleh Allah SWT, malaikat bahkan sampai dengan hambanya karena merupakan salah satu bentuk cintanya kepada Nabi Muhammad SAW serta mengajarkan umat muslim dalam membalas amalnya dengan cara mengirimkan do'a kepadanya, kemudian perintah untuk bershalawat ditegaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab surat ke 33 pada ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “ Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. wahai orang-orang yang beriman! Bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Q.S al-Ahzab/33: 56)

Dengan adanya ayat di atas menjelaskan bagaimana kewajiban umat Islam untuk bershalawat dan menyampaikan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk balasan terhadap perjuangannya dalam menyiarkan agama Islam sekaligus menjadi salah satu utusan Allah SWT yang diperintahkan untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Terkait makna shalawat umat Islam tidak sama dengan shalawat yang disampaikan oleh Allah SWT atas Nabinya, maka dari itu yang di maksud dengan makna shalawat Allah SWT merupakan bentuk kasih sayang kepada Nabi Muhammad SAW serta sebagai tambahan dari rahmatnya, shalawat yang dilakukan malaikat ialah memohon ampunan kepadanya dan juga mendapatkan limpahan rahmatnya. Sedangkan shalawat seorang muslim menjadi bentuk kasih sayang kepadanya dengan memohonkan sayang dari Allah SWT agar mendapatkan syafa'at dan keberkahan atas Nabi Muhammad SAW.

Dalam menyampaikan shalawat, umat Islam tidak hanya sekedar mengetahui maknanya saja, melainkan cara membacakan shalawatnya juga perlu diperhatikan, pembacaan shalawat dapat diartikan sesuai dengan waktunya, maka dari itu telah dijelaskan dalam hadis bagaimana tata cara dalam bershalawat yang

dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW bagi umatnya agar makna shalawatnya dapat diketahui dengan baik, adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari 'Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari bapaknya dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqiy telah mengabarkan kepadaku Abu Humaid as-Sa'idiy radliallahu 'anhu bahwa mereka berkata; "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershalawat kepada baginda?". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ucapkanlah; Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa shollaita 'alaa aali Ibrahim wa baarik 'alaa Muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim innaka hamiidun majiid" (Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim dan berilah barakah kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia) " (Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhori, al-Jami', al-Musnad al-Shahih, al-Mukhtasar min Umuri Rasulallah SAW Sananihi wa Ayyamihi, Jilid 4, hlm. 146)

Dari hadis di atas menjelaskan terkait tata cara bershalawat dalam bentuk lafadznya agar shalawat yang dibacanya tersandarkan kepada Rasulullah SAW, istrinya beserta keturunannya seperti shalawat yang disandarkan kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya, serta diberikan keberkahan bagi yang membacanya. Tata cara bershalawat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh umat muslim, dengan bershalawat

bisa menambahkan rasa cinta, mendapatkan keberkahan dalam hidup serta nantinya diberikan syafa'at dari Rasulullah SAW di hari kiamat.

Bershalawat kepada Rasulullah SAW tidak hanya diucapkan melalui lafadz yang biasa dilakukan saat praktik ibadah, melainkan sudah dikembangkan oleh umat Islam dengan berbagai kegiatan yang bisa mengundang ketertarikan untuk mengikuti shalawat, karena hakikatnya sebagai pelantara penyampaian salam dan do'a untuk keselamatan dengan adanya keberkahan dari Rasulullah SAW. Kegiatan Islami yang dilantunkan dengan shalawat didasari adanya rasa cinta yang begitu besar serta lebih menumbuhkan jiwa spritual umat Islam untuk terus mengingat Allah SWT, sehingga shalawat saat ini dikembangkan melalui kesenian dengan melantukan syair-syair dalam berbagai irama yang didengarkan oleh masyarakat.

Berkembangnya shalawat yang dipadukan dengan kesenian seharusnya bisa lebih mempengaruhi masyarakat khususnya umat Islam, seni membaca shalawat merupakan bentuk penggabungan antara cinta, religiolitas dan kreatifitas dalam menyampaikan shalawat. Maka hal ini menjadi landasan untuk membangkitkan kesadaran umat Islam yang biasanya ketika mendengarkan shalawat gampang merasa bosan, karena dianggapnya sama dengan mendengarkan irama-irama terdahulu, berbeda ketika saat mendengarkan irama dari lagu-lagu kesukaannya yang membuat dirinya merasa terhibur tapi tidak mengetahui pengaruh dari lagu tersebut. Kejadian seperti ini seharusnya diperhatikan agar seni membaca shalawat bisa masuk dan diterima oleh masyarakat yang biasanya lebih suka mendengarkan lagu-lagu masa kini yang tidak mengandung makna apa-apa, sebenarnya syair-syair shalawat yang disampaikan dengan kesenian lebih menarik dan dapat membangkitkan perasaan seseorang dalam mendengarkan sebuah irama yang disatukan dengan kreatifitas.

Pada dasarnya membaca shalawat memiliki kandungan yang sangat besar ketika dilantunkan dan didengarkan, berbeda dengan lagu-lagu masa kini yang

biasanya bercerita tentang kisah seseorang atau menceritakan pengalamannya, karena tidak mengandung makna apa-apa kecuali hiburan untuk perasaan orang yang mendengarkannya. Sedangkan dalam pembacaan shalawat menggambarkan kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW mulai dari lahir hingga wafatnya serta mengandung sebuah hubungan manusia yang bisa menambahkan rasa kasih sayang dan ampunan kepada Allah SWT. Pembacaan shalawat menjadi salah satu cara untuk menyiarkan agama Islam dalam bentuk kesenian agar bisa tersampaikan dengan baik kepada masyarakat dan khususnya bagi yang senang mendengarkan musik-musik Islami, dengan adanya pembacaan shalawat yang disatukan dalam berbagai kreatifitas telah menjadi tradisi masyarakat yang sering dilakukan pada setiap kegiatan-kegiatan Islami hingga lantunan shalawatnya diiringi dengan alat seni hadrah.

Seni hadrah menjadi kesenian Islami yang biasanya digunakan untuk mengiringi lantunan-lantunan shalawat, ketika didengarkan menambah rasa keindahan yang lebih, bukan hanya sebagai hiburan semata melainkan adanya dorongan untuk mengagungkan nama-nama Allah SWT dan meminta syafa'atnya melalui pertolongan Nabi Muhammad SAW. Shalawat yang dipadukan dengan seni hadrah biasanya bukan hanya berisi pujian-pujian saja tetapi di dalamnya juga terdapat zikir dan do'a yang dibacakan sebelum memulai penampilan, berkembangnya seni hadrah telah membawa umat Islam terutama yang mencintai shalawat dapat membantu menyiarkan nilai-nilai agama Islam dengan mendirikan majlis-majlis shalawat. Seni hadrah yang populer saat ini melalui kegiatan shalawat dan zikir yang diadakan dari majlis-majlis shalawat dan berhasil membawa masyarakat khususnya kalangan remaja dapat mengikuti pembacaan shalawat yang didalamnya berisi pesan-pesan tentang agama, agar jama'ahnya bisa mendapatkan ilmu serta nantinya berperilaku amar ma'ruf nahi mungkar.

Pembacaan shalawat yang dipadukan dengan seni hadrah tidak hanya dilakukan oleh majlis-majlis shalawat, akan tetapi di lingkungan Pondok

Pesantren juga sering melakukannya melalui kegiatan-kegiatan Islami yang ada, sehingga moral dan nilai keagamaan yang disampaikan lewat lantunan shalawat dapat diamalkan oleh para santri. Seni hadrah yang ada di Pondok Pesantren menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan, dengan adanya antusias para santri dalam mencintai Rasulullah SAW dapat menambahkan daya kreatifitasnya untuk terus mengembangkan seni hadrah di Pondok Pesantren. Dalam proses pengembangan seni hadrah biasanya masuk ke salah satu bidang ekstrakurikuler yang ada, sehingga nantinya para santri bisa memanfaatkannya sebagai media dakwah yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat, tidak hanya itu, hadrah dalam kegiatan keagamaan ini senantiasa mengajarkan nilai pendidikan kepada setiap orang yang mengikuti dengan menggunakan metode yang berasaskan pada ajaran agama islam (Lailaturrizqi, 2021).

Pondok Pesantren Al-Muhajirin merupakan Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri terbanyak di kota Purwakarta, sehingga kuantitas dalam pendidikannya bisa terjamin melalui metode pembelajaran yang diterapkan, adapun terkait pelaksanaan seni hadrah masuk ke dalam kegiatan yang rutin dilakukan pada setiap malam jum'at, serta ketika ada acara-acara besar Islami yang biasa dirayakan. Para santri tidak hanya sekedar menampilkan seni hadrah, melainkan harus bisa menyampaikan nilai-nilai ke-Islaman kepada masyarakat nantinya sehingga diterima dengan baik, kemudian para santri juga harus bisa memahami terkait hadis-hadis yang dipelajarinya terutama hadis yang mengarah kepada penjelasan seni hadrah. Maka hal ini yang telah diajarkan oleh ulama sebelumnya ketika menjadikan seni hadrah sebagai bentuk tambahan saat sedang menyiarkan amalan-amalan agama Islam (Roy Zulkarnaen, Qomaruddin, & Sulistiyanto, 2019).

Oleh karena itu, dengan penjelasan di atas terkait pelaksanaan kegiatan seni hadrah yang biasa dilakukan para santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin sebagai sarana untuk menyiarkan nilai-nilai keagamaan serta memahami hadis-hadis yang mengarah kepada kesenian hadrah, menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk

mengkajinya dengan judul PENERAPAN HADIS SENI HADRAH DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN (Studi Living Hadis).

B. Rumusan Masalah

Setelah peneliti menjelaskan beberapa uraian pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti telah menemukan Rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Living Hadis dalam pelaksanaan seni hadrah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin?

C. Tujuan Penelitian

Ketika peneliti berhasil menemukan rumusan masalah yang terjadi, kemudian tujuan yang nantinya akan dicapai dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Living Hadis dalam pelaksanaan seni hadrah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang tercantum di atas, peneliti berharap bisa memberikan manfaat kepada berbagai pihak agar mudah dipahami dan diterima ketika membacanya, beberapa manfaat tersebut sudah dikumpulkan oleh peneliti di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bisa mengembangkan potensi dalam diri seseorang dengan dilatih sesuai minat dan bakat yang telah disediakan, karena bisa lebih mudah ketika memperdalam dan mengasah kemampuan sebagai ajang apresiasi yang nyata khususnya dalam bidang hadrah.
 - b. Memberikan pengetahuan mengenai kegiatan hadrah yang telah menjadi kebudayaan santri, kemudian diterapkan dengan mengamalkan nilai-nilai Islam untuk bisa memberikan manfaat kepada yang mendengarkan shalawatnya serta diiringi hadrah agar lebih menikmati lantunannya.

- c. Dapat mengetahui sejarah pertama kali hadrah dimainkan pada saat zaman Rasulullah SAW untuk menambah wawasan terkait pelaksanaan seni hadrah, kemudian dapat memahami hadis-hadis tentang seni hadrah yang diketahui oleh para santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Pondok Pesantren memang pada dasarnya sebagai lembaga pendidikan islam yang mengajarkan banyak tentang ilmu-ilmu agama yang bersifat kompleks, karena bertujuan membentuk manusia yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang paling penting untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya (Abidin, 2018), melalui program ekstrakurikuler para santri dapat melatih kemampuan cara berpikirnya sehingga lebih percaya diri ketika melakukan sesuatu sesuai dengan keahlian yang ada pada dirinya, dapat menumbuhkan rasa sosialisasi kepada teman-temannya tanpa harus mengurangi adanya kerja sama satu sama lain, kemudian bisa mengatur waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu belajarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang sudah dirangkum oleh peneliti di bawah ini dapat diperhatikan dan menjadi sumber rujukan dalam pembahasan mengenai pelaksanaan hadrah, kemudian peneliti ingin menjelaskan terkait kegiatan hadrah yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren Al-Muhajirin dengan memahami hadis-hadis Rasulullah SAW yang telah diketahuinya, adapun beberapa literatur yang telah dipilih dan memiliki relevansi yang sama dengan pembahasan yang dikaji peneliti di antaranya sebagai berikut:

Artikel dengan tema *Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Hadrah di MI Al-Ma'arif Giriloyo Imogiri Bantul*, yang ditulis oleh Zahidi dan Santoso (2017). Penulis menjelaskan bahwa seni hadrah

memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan beberapa aspek seperti ketuhanan, ibadah dan budi pekerti, Sehingga nilai-nilai karakter di sekolah bisa disatukan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil tempat di MI Al-Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul, Selain itu penulis menggunakan sistem observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data untuk bisa menghasilkan pembahasan yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis, dan dalam teknis analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan melalui verifikasi yang ada (Zahidi & Santosa, 2017).

Penelitian berikutnya dengan judul *Pendidikan Cinta Rasul melalui Seni Hadrah pada Remaja Masjid Dzinurraim di dusun Genangan desa Gontor*, yang disusun oleh Lailaturrizqi (2021) menjelaskan bahwa remaja seharusnya memiliki strategi yang dilakukan yaitu dengan cara mengedepankan rasa cintanya kepada Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT melalui pembacaan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah dan melantunkan syair-syair islami, membaca shalawat dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan datanya memakai sistem observasi, wawancara dan juga dokumentasi, kemudian teknis analisis data menggunakan konsep Miles Huberman yang hasil pembahasannya melalui adanya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi, sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang efektif sesuai dengan kegiatan yang terjadi pada remaja di masjid Dzinurraim (Lailaturrizqi, 2021).

Skripsi yang berjudul *Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Seni Hadrah*, yang disusun oleh Usa'adah (2019) merupakan bentuk penelitian yang memandang peranan lembaga pondok pesantren dalam menjaga nilai-nilai keagamaan seni hadrah, adapun perancangan yang telah dilakukan Pondok Pesantren dalam melakukan kegiatan seni hadrah

melalui beberapa tahapan yaitu tahapan awal (perencanaan), tahapan yang paling inti (pelaksanaan) dan tahapan akhir (evaluasi). Penelitian yang dilakukan Usaadah dalam tulisannya menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan penjelasan yang memang sangat diperlukan secara singkat dan mengetahui batasan-batasan pembahasan yang ditulis sesuai dengan topik kajian yang diambil oleh Usaadah, maka dari itu teknik pengumpulan datanya melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi (Usaadah, 2019).

Artikel yang berjudul *Peran Ekstrakurikuler Hadrah dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Musyafi'ah (2020) menjelaskan agar para siswa bisa menumbuhkan nilai-nilai karakter dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan seni hadrah pasti di dalamnya terdapat kandungan yang bersifat keislaman serta menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan dapat membangun rasa kemanusiaan terhadap sang penciptanya seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai sosial dan nilai akhlak. Jenis penelitian yang dilakukan Musyafi'ah untuk bisa mengetahui hasil yang didapat menggunakan penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini difokuskan menggunakan pendekatan kualitatif yang menyajikan instrumen pada ketentuan-ketentuan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dari itu dengan menggunakan metode kualitatif ini diharapkan lebih mudah saat menganalisis data sesuai dengan penjelasan-penjelasan yang telah ditetapkan oleh Musyafi'ah (Musyafi'ah, 2020).

Skripsi yang berjudul *Efektivitas dakwah Islam melalui kolaborasi seni kentongan dan hadrah Banyumas* disusun oleh Basuni (2017) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki objek yang sangat penting sebagai media dakwah, karena mempunyai karakter dan ciri khas sehingga bisa diperhatikan dalam situasi dan kondisi masyarakat dalam mengelola kebudayaan di sekitarnya. Penelitian mengenai pembahasan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara teori observasi, karena berdasarkan relevansi islam ketika menggunakan seni sebagai media dakwah yang dipakai oleh masyarakat,

kemudian data yang sudah didapatkan dirangkum melalui dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk menghasilkan pembahasan sesuai dengan penelitian yang digunakan, sehingga menghasilkan sebuah rangkuman dalam bentuk deskripsi yang diolah melalui beberapa catatan yang disatukan dengan menggunakan teori observasi sehingga menyediakan beberapa tahapan seperti studi teks, studi konteks dan studi kontekstual (Basuni, 2017).

Skripsi yang disusun oleh Abdullah (2019) dengan judul “ *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadrah di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto*”, Abdullah memahami bahwa pendidikan Islam akan mati jika nilai-nilai Islam tidak berfungsi kepada generasi selanjutnya, maka dari itu lembaga pendidikan harus mampu menjaganya untuk bisa meneruskan sesuatu yang telah menjadi pengalaman, Abdullah menjelaskan dengan adanya penelitian ini bisa menggambarkan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai pendidikan cinta Rasul melalui adanya seni hadrah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan sumber data yang dipilih yaitu pengasuh Pondok Pesantren, pemimpin kesenian hadrah, para santri serta pengurus Pondok Pesantren Al-Amin, kemudian dalam pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dipilih langsung dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan, dalam menarik sebuah kesimpulan Abdullah menjelaskan bahwa penelitian ini menghasilkan lima tahap dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan cinta Rasul melalui seni hadrah, yaitu tahap menyimak, tahap menanggapi, tahap memberi nilai, tahap mengorganisasi nilai, dan yang terakhir adalah tahap karakterisasi nilai (Abdullah, 2019).

F. Landasan Teori

Living Hadis merupakan kajian yang didalamnya terdapat tradisi yang hidup di masyarakat, serta diamalkan menjadi suatu kegiatan yang biasa dilakukan dan tidak mempengaruhi tradisi sebelumnya (Rafi, 2019). Secara

umum living hadis memiliki tiga jenis untuk bisa mengembangkan kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan juga tradisi praktik, dengan adanya jenis living hadis ini bisa mempermudah pembahasan mengenai kebudayaan yang terjadi di masyarakat, akan tetapi yang biasa ditemukan di masyarakat adanya tradisi praktik. Karena hal ini biasa ditemukan pada masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan yang masih ada sesuai dengan hadis yang dipercayainya dibanding dengan tradisi tulisan dan lisan, sehingga nantinya ketika tradisi praktik digunakan untuk mengkaji pembahasan terkait kebudayaan dapat diketahui melalui sumber hadis yang sesuai dengan adanya tradisi tersebut.

Fenomenologi secara etimologis dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu kata fenomenon dan logos, arti dari kata fenomenon dalam istilah memiliki arti sinar dan cahaya, jika dimasukkan ke dalam kata kerja menjadi arti nampak dan juga terlihat karena hasil dari bercahaya (Mu'amar, 2017). Fenomenologi sendiri mengenalkan bagaimana cara kita untuk melihat suatu kejadian yang dapat dikaji sesuai dengan fakta di masyarakat dan artinya fenomenologi ini menekankan kita kepada upaya-upaya yang dilakukan terhadap hal kejadian itu sendiri, karena tidak lepas dari segala presuposisi. Fenomenologi sendiri berusaha untuk menghindari asumsi yang dipakai agar tidak lepas dari arahan pengalaman yang telah terjadi, dan juga berusaha untuk terlepas dari filsafat baik itu dari ikatan historis, epistemology dan sains, kemudian fenomenologi memiliki program yaitu mengembalikan filsafat kepada kehidupan sehari-hari sebagai subjek pengetahuan karena kembalinya penghayatan pengalaman manusia yang konkret.

Resepsi merupakan teori yang dipakai untuk menganalisis audiensi serta disandingkan dengan analisis resepsi dan dipergunakan sebagai media dalam mencari suatu hasil yang sudah dikumpulkan sesuai pemaknaan, menurut Stuart Hall teori ini sering memajukan suatu gagasan bahwa anggota audiensi dapat memainkan perannya sebagaimana yang sudah ditentukan dalam mengkodekan pesan, karena seringkali bergantung kepada konteks sosial mereka sendiri dan

nantinya akan berpengaruh kepada pesan yang sudah direncanakan melalui tindakan kolektif. Jika teori resepsi dikaitkan dengan kejadian yang ada di masyarakat tentunya harus sesuai dengan kontekstual yang terjadi agar nantinya tidak mempengaruhi pandangan orang lain dalam menyikapi suatu kejadian. Althusser berpendapat bahwa teori resepsi merupakan teks yang sering menggunakan dan memanfaatkan ideologi agar sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan bertujuan melakukan pemanggilan kepada subyeknya (Khoirun, 2021), karena sangat penting bagi yang mengetahui teks agar sesuai dengan resepsi yang telah dipakai oleh peneliti dan juga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu teknik dalam menyelesaikan permasalahan. Secara efektif dan juga tersusun dengan rapih, maka dari itu peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan menggunakan living hadis agar sesuai dengan kejadian yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin dan dikaitkan dengan hadis-hadis yang telah diketahui tentang kegiatan seni hadrah tersebut, karena sudah terbiasa dilakukan dan menjadi ciri khas yang selalu dikembangkan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

- 1) Desain Penelitian
 - a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan pembahasan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis pendekatan ini peneliti bisa mencari sesuatu dengan mudah karena adanya kejadian di Pondok Pesantren Al-Muhajirin mengenai kegiatan Hadrah yang telah menjadi kebiasaan serta memahami hadis-hadis yang diketahui tentang kegiatan seni hadrah.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini dilakukan dengan mencari kebenaran dalam pembahasan mengenai penerapan hadis seni hadrah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, oleh karena itu dalam mengumpulkan datanya didapatkan melalui pernyataan berupa deskriptif dari hasil penelitian langsung ke Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

2) Sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber data yang sudah jelas kebenarannya, karena sesuai dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan subjek yang dapat memberikan data dalam penelitian secara langsung, hasilnya nanti akan sesuai dengan penjelasan yang didapatkan dari subjeknya. Oleh karena itu perlu adanya data yang valid agar bisa membantu dalam menyesuaikan penjelasan yang didapatkan dari subjeknya, adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh, ustadz, pembina hadrah dan para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan hasil yang didapatkan dan bersifat secara tidak langsung, karena menerima hasilnya dari pihak lain yang kemudian diterima oleh penulis biasanya berwujud data dokumen, berkas yang ada dan juga hasil dari laporan yang telah tersedia di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Sehingga nantinya data yang didapatkan mengenai penerapan hadis seni hadrah di pondok pesantren Al-Muhajirin hasil dari informasi

dalam buku ataupun dari hasil kegiatan ekstrakurikuler hadrah yang ada di Pondok Pesantren.

3) Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis Menggunakan beberapa metode antara lain.

a. Metode observasi

Metode observasi menjadi pengamatan yang sangat penting bagi peneliti, karena merupakan catatan dalam menuliskan hasil secara sistematis terhadap kejadian yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, dengan memakai metode observasi dapat melancarkan peneliti untuk bisa lebih mengetahui tentang kegiatan hadrah secara langsung dan sekaligus mencari informasi sendiri ke pihak Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah metode yang sangat efektif dalam mencari pengetahuan mengenai penerapan hadis seni hadrah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, dengan begitu lebih memudahkan kepada peneliti untuk mencari informasi yang belum lengkap. Menurut ilmu sosial wawancara dapat diterima secara luas dan dapat memudahkan saat pengumpulan data yang disimpulkan oleh peneliti (Rachamawati, 2017), maka dari itu peneliti akan membuat format wawancara dengan menggunakan partisipatif agar bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sering dipakai saat peneliti membutuhkan data bukti dari hasil pencarian mengenai pembahasan tentang penerapan hadis seni hadrah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

4) Teknik analisis data

Dalam penulisan ini peneliti akan mengumpulkan data yang sudah didapatkan dan nantinya dianalisis sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan, menurut Noeng Muhadjir menganalisis data yaitu menjadi sumber upaya Peneliti dalam menata hasil yang telah didapatkan agar sesuai dengan sistematis hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Rijali, 2018), nantinya dapat meningkatkan pemahaman peneliti dalam menyajikan suatu hasil yang telah diperolehnya, maka dari itu terdapat proses analisis yang dilakukan peneliti untuk bisa mempermudah hasil yang akan didapatkan yaitu dengan adanya beberapa tahapan dalam menganalisis data seperti pengumpulan data, redaksi data, penyajian data dan verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Jika kita melihat penelitian dari pembahasan yang sudah dijelaskan secara keseluruhan, maka peneliti membagi penulisan ini ke dalam lima bab dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB Pertama berisikan Pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang seni dan seni hadrah.

BAB Ketiga masuk ke dalam sejarah umum dan profil Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

BAB Keempat berisikan pembahasan mengenai analisis data living hadis dalam seni hadrah, proses pelaksanaan hadrah dan juga pemahaman hadis-hadis tentang seni hadrah bagi santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta.

BAB Kelima penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan penelitian dan juga saran untuk ke depannya.

